BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan keduanya merupakan aktivitas utama dalam pendidikan, belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku hasil belajar bersifat kontinyu, fungsional, positif, aktif, dan terarah, proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi, adapun pembelajaran adalah kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menfasilitasi terjadinya proses belajar pada anak didik, pembelajaran dimaknai pula sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik (guru) dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, dengan demikian, efektivitas sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh interaksi ketiga komponen tersebut.(Hanafi, 2014, h, 66-79)

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan berkembang disetiap aspek kehidupannya, oleh karena itu, pendidikan harus diperhatikan dan dikelola secara serius, dalam sejarah kehidupan manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang pemitif.

Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 juga disebutkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan rakyat.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru, pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar, belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju kepribadian seutuhnya, belajar dapat terjadi tanpa guru ataupun tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran seorang anak didik atau siswa adalah masukan utama yang bersistem, siswa sebagai seorang yang berada pada suatu jenjang pendidikan yang mengikuti proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat di dunia pendidikan. (Pane dan Dasopang, 2017,h,333)

Di dalam pembelajaran selain anak diddik juga ada seorang guru yang bertugas membimbing, mengajar, dan juga mengarahkan peserta didik, guru merupakan faktor yang sangat sentral dan dominan serta paling penting dalam dunia pendidikan formal pada umumnya sebab, peserta didik menjadikan seorang guru sebagai teladannya, maka guru selayaknya memiliki perilaku dan kopetensi serta wawasan yang memadai untuk mengembangkan peserta

didiknya secara utuh, guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga dituntut untuk menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dalam arti kondusip yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiattan belajar dengan sungguh-sungguh, baik dalam lingkungan yang bersifat normal maupun secara luas, guru juga haruslah mempunyai keterampilan yang lebih untuk dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam peroses pembelajaran.

Oleh karena itu, guru tidak hanya cukup memahami tentang kondisi peserta didik namun juga harus dapat memahami dan mengenal tengtang lingkungan fisik yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan yang di harapkan, dalam melaksanakan tugasnya tentunya guru di tuntut harus memiliki strategi pembelajaran yang nantinya akan gi gunakan dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung agar tercapainya tujuan pembelajaran, (Zein, 2016, h, 2074)

Dalam proses pembelajaran, tentunya guru dituntut harus memiliki strategi dalam melaksanakan tugasnya, hal tersebut sesuai dengan kesimpulan Kemp (1995) bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri, strategi pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membantu suksesnya proses pembelajaran, karena di dalam strategi pembelajaran terdapat desain yang untuk mencapai tujuan pendidikan, akan tetapi kita harus mengetahui bahwa sebaik apapun strategi pembelajaran tidak akan berhasil apabila tanpa didukung dengan tenaga pendidik yang kompeten.

Karna di dalam Strategi pembelajaran terdapat urutan kegiatan yang sistematik, seperti pola- pola umum kegiatan guru yang mencakup tentang

urutan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan mengairahkan. (Naniek dan Endang, 2019, h, 8).

Di sini guru juga tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja, tetapi kecapakan yang berdimensi ranah rasa dan karsa, Sebab dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya, perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).

Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, banyak sekali strategi yang dapat digunakan guru, baik metode maupun pendekatan yang digunakan, seperti halnya dalam proses pembelajara menggunakan metode diskusi kelompok, maupun tanya jawab dan lain-lainnya, di mana dalam proses tersebut bukan hanya melibatkan guru saja, tetapi juga keaktifan siswanya agar tidak merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang biasa-biasa saja.

Kejenuhan belajar merupakan salah satu jenis kesulitan yang sering terjadi pada siswa, secara harfiah kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat menerima atau memuat apapun, selain itu jenuh juga mempunyai arti jemu atau bosan, kejenuhan yang dialami siswa dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukan sia-sia yang disebabkan suatu akal yang tidak bekerja sebagaimana mestinya dalam memproses item-item informasi atau pengalaman yang baru diperoleh.

Faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar yaitu seperti apabila siswa telah kehilangan motivasi dan konsolidasi yang merupakan salah satu tingkat keterampilan yang selanjutnya, maka siswa tersebut telah mengalami kejenuhan yang berasal dari luar yaitu siswa berada pada situasi kompetitif yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat, dalam durasi jam belajar yang cukup panjang setiap harinya dan dibarengi dengan mata pelajaran yang cukup banyak dan cukup berat diterima oleh memori siswa dapat menyebabkan proses belajar sampai pada batas kemampuan siswa, karena bosan dan keletihan yang dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa.

Adapun definisi jenuh atau kejenuhan belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang merasakan keadaan lelahan fisik, mental, sikap dan emosi. Sebagai akibat dari tuntutan perkerjaan akademik yang berlebihan atau suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar (Harahap, 2017)

Kejenuhan belajar yang dialami peserta didik dapat menyebabkan rendahnya prestasi belajar karena ketidakmampuan perserta didik dalam berpikir dimana otak tidak mampu memproses informasi yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar. Selain itu kejenuhan belajar juga menyebabkan siswa menjadi kurang efektif dalam mengikuti kegiatan belajar.

Adapun aspek-aspek kejenuhan belajar menurut Scaufely dan Enzmann dalam (Magrur et al., 2020) yakni kelelahan secara emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif dan menurunnya motivasi siswa dalam belajar.

Hadirnya pandemic covid-19 dalam kehidupan bernegara tentunya tidak hanya berdampak terhadap sosil ekonomi dan politik, tetapi juga berdampak pada sektor pendidikan, dengan itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pedoman pencegahan *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada satuan pendidikan berdasarkan tingkat resiko penyebaram yang menyatakan bahwa " Jika terdapat warga satuan pendidikan terkonfirmasi terjangkit virus, kelas-kelas yang berhubungan dengan warga satuan pendidikan tersebut harus diliburkan selama 14 hari" (Surat Edaran Mendikbud, No. 3/2020), hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, dengan menggantikan kegiatan pembelajaran secara konvensional, adapun pembelajaran dapat dilakukan di sekolah dengan sarat sekolah tersebut berada di wilayah zona hijau dan dengan protokol kesehatan yang ketat.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 13 Tinanggea yang dilakukan pada tanggal 22 Juni 2021 mengenai bagaimana proses pembelajaran di sekolah tersebut beliau menjelaskan bahwa: ''bahwa selama pandemi covid-19 pembelajaran dipindahkan atau dilakukan di rumah guru kelas masing-masing, dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menghindari kerumunan yang akan terjadi, dan mulai tangal 27 Juni 2021 pembelajara dilakukan kembali di sekolah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Perpindahan sistem peroses pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap murit-murit SDN 13 Tinanggea tentunya berdampak terhadap semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dikarnakan, keadaan mereka

yang sudah nyaman dengan pembelajaran sebelumnya (online) dimana yang tadinya lebih banyak waktu mereka untuk bermain, dan sekarang mereka harus belajar kembali di sekolah sehingga waktu bermain mereka berkurang.

Selain itu dari hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut, beliu mengatakan bahwa pada awal-awal peroses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan bergantian dengan strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan model ceramah dan diskusi ini menunjukan sangat baik, anak-anak sangat antusias dan semangat walau pun mereka harus belajar dengan tetap mematuhi protocol kesehatan namun seiring berjalanya waktu sekarang anak-anak menjadi tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran disekolah dikarnakan waktu mereka hanya untuk belajar tidak ada waktu istirahat yang biasanya anak-anak gunakan untuk bermain bersama teman-temanya belum lagi strategi guru hanya memakai strategi ceramah dalam menyampaikan pembelajaran (menjelaskan kemudian tugas) akhirnya siswa merasa jenuh/bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung hal itu dapat ditunjukkan dengan apsensi yang tinggi, rendahnya minat dalam mengikuti pembelajaran, kurang antusias mengerjakan tugas-tugas sekolah dan bolos sekolah, Khususnya di kelas III yang paling banyak di temukan kasus seperti itu.

Berdasarka penjelasan di atas, bahwa strategi pembelajaran sangat penting dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa, apalagi dengan kondisi pasca pandemi covid-19 ini dimana anak-anak telah terbiasa dengan pembelajaran oline yang dilakukan selama pandemi. Sehingga mengharuskan

para guru lebih selektif dalam memilih strategi pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan mengambil Judul''**Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Masa Pasca Pandemi Covid 19 Di SDN 13 Tinanggea''**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, makah penulis memfokuskan secara khusus dengan pertanyaan penelitian "Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pasca pandemi covid-19 di kelas III SDN 13 Tinanggea?''Adapun secara umum fokus di atas, maka peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1.3.1 Bagaimana bentuk kejenuhan belajar yang dialami siswa pasca pandemi covid-19 di kelas III SDN 13 Tinanggea ?

1.3.2 Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar yang dialami siswa pasca pandemi covid-19 di kelas III SDN 13 Tinanggea ?

1.3.3 Apa saja faktor penghambat serta pendukung guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pasca pandemi covid-19 di SDN 13 Tinanggea ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana bentuk kejenuhan belajar yang dialami siswa pasca pandemi covid-19 di kelas III SDN 13 Tinanggea.

1.4.2 Untuk mendeskripsikan apa saja strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar yang dialami siswa pasca pandemi covid-19 di kelas III SDN 13 Tinanggea.

1.4.3 Untuk mendeskripsikan apa saja faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pasca pandemi covid-19 di SDN 13 Tinanggea.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang strategi pembelajaran dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa.

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Untuk perkembangan kualitas sekolah secara institusional, dapat meningkatkan proses pembelajaran serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

b. Bagi guru

Sebagai masukan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

c. Bagi penulis

Dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, serta sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah

d. Bagi instansi

memberikan kontribusi ilmiah pada institusi terkait tentang pengayaan khasanah keilmuan dan kontribusi ilmiah pada sekolah untuk perbaikan proses pembelajaran disekolah.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan penelitian mengenai variabel-variabel penelitian ini secara operasional.

1.6.1 Strategi Pembelajaran Guru

Menurut peneliti strategi pembelajaran merupakan sesuatu cara yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam pelaksanaan peroses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan. Yang dimana di dalam strategi pembelajaran terdapat perencanaan, dan langkah-langkah, yang dapat dilakukan guru dalam mengolah kelas agar pembelajaran terasa menyenangkan. Selain itu strategi pembelajaran juga sangat diperlukan bagi guru agar mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu membuat anak termotivasi untuk belajar apalagi di tengah pasca pandemic *Covid-19* saat ini di mana pembelajaran yang awalnya dilakukan di luar sekolah dan sekarang di lakukan kembali dikelas atau sekolah.

1.6.2 Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar yang dimaksud oleh peneliti adalah kejenuhan yang dialami oleh perserta didik pada saat peroses pembelajaran berlangsung, yang menyebabkan rendahnya minat dan keinginan siswa untuk belajar, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa di SD Nengri 13 Tinanggea.

Kejenuhan belajar merupakan hal yang sering terjadi pada siswa, siswa yang mengalami kejenuhan belajar biasanya merasa dirinya tidak dapat mencerna materi yang disampaikan oleh guru. Kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional ketika seseorang siswa merasa lelah dan jenuh secara mental maupun fisik. Sehingga siswa merasa lesu dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Adapun penyebab kejenuhan belajar yang dialami siswa yaitu kurangnya motivasi belajar siswa, lingkunggan pembelajaran, pembelajaran yang monoton dan tidak menarik.